

KARYA ILMIAH

**DAMPAK URBANISASI TERHADAP MASALAH
KEMISKINAN DI PERKOTAAN**

OLEH

DRA. SELFIE WOWOR, MSI



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2010**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

1. Nama : Dra. Selfie Wowor, MSi
2. NIK : 19610728 198703 2 001
3. Pangkat/Gol. Ruang : Pembina / IVa
4. Jabatan : Lektor Kepala
5. Jurusan : Sosiologi
6. Program Studi : Sosiologi
7. Judul Karya Ilmiah : **Dampak Urbanisasi Terhadap Masalah Kemiskinan di Perkotaan.**
-

Menyetujui :

Ketua Jurusan

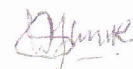
Sosiologi,



Drs. Jouke J. Lasut, MSi

NIP. 131 973 275

Penulis,



Dra. Selfie Wowor, MSi

NIP. 131 668 745

Mengetahui :

Dekan Fisip Unsrat,



Drs. Johnny Lumolos, MSi

NIP. 131 600 660

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena hanya dengan berkat dan penyertaanNya, maka penulisan Karya Ilmiah ini dapat penulis selesaikan sebagaimana yang diharapkan. Karya Ilmiah ini diberi Judul : "Dampak Urbanisasi terhadap Masalah Kemiskinan Di Perkotaan".

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dari implikasi permasalahannya dapat mengakibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia; walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Salah satu sorotan masalah kemiskinan di daerah perkotaan.

Penulis menyadari bahwa Karya Ilmiah ini tentu masih jauh dari kesempurnaannya, oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengharapkan saran dan kritik demi penyempurnaannya.

Semoga Karya Ilmiah ini akan dapat bermanfaat bagi mereka yang membutuhkannya.

Manado, Agustus 2010

Penulis,

S.W

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A Konsep Urbanisasi.....	7
B Konsep Kemiskinan.....	11
BAB III DAMPAK URBANISASI TERHADAP MASALAH	13
KEMISKINAN DI PERKOTAAN.....	
A Urbanisasi dan Masalah penanggulangannya,	
B Masalah Pengangguran di sector industri.....	18
C Dampak Urbanisasi terhadap kehidupan	20
masyarakat di daerah perkotaan.....	
BAB KESIMPULAN.....	23
Daftar Pustaka.....	24

B A B I

P E N D A H U L U A N

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dari implikasi permasalahannya dapat mengakibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia; walaupun seringkali tidak disadari kehadirannya sebagai masalah oleh manusia yang bersangkutan. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan adalah sesuatu yang ada didalam kehidupari mereka sehari-hari, karena mereka merasa dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian belum tentu mereka itu sadar akan kemiskinan yang mereka jalani. Kesadaran akan kemiskinan yang mereka punyai itu baru terasa pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Kemiskinan juga merupakan sesuatu yang ada dalam masyarakat bagi mereka yang tergolong tidak miskin, yaitu dari hasil pengamatan yang telah mereka lakukan baik yang dengan secara sadar maupun tidak sadar. Kesadaran akan kemiskinan bagi mereka yang tidak miskin biasanya terwujud pada waktu mereka membandingkan gejala-gejala sosial tersebut diatas dengan tingkat kehidupan yang mereka punyai.

Seringkali pemikiran-pemikiran mengenai kemiskinan lebih banyak menekankan segi-segi emosional dan perasaan yang diselimuti oleh aspek-aspek moral dan kemanusiaan, atau juga bersifat partisan karena berkaitan dengan alokasi sumberdaya, sehingga pengertian mengenai hakikat kemiskinan itu sendiri menjadi kabur.

Secara singkat kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standart tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standart kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standart kehidupan yang rendah secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin.

Walaupun para ahli ilmu-ilmu sosial sependapat bahwa sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi, dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari interaksi yang melibatkan hampir semua aspek-aspek yang dimiliki manusia dalam kehidupannya.

Karena hal-hal di atas kemiskinan dapat dilihat atau dikaji menurut aspek-aspek atau permukaan yang nampak menyolok sesuai dengan bidang ilmu atau pendekatan atau tujuan

pengkajian luasnya jangkauan pengetahuan yang dimiliki awam bagi negara-negara berkembang, terutama dalam bidang perekonomian para masyarakatnya secara umum masih hidup dalam taraf menengah, bahkan adapula masyarakat yang hidup dalam taraf pra-sejahtera. Masyarakat miskin ini bukan hanya terdapat dalam masyarakat-masyarakat terpencil, tetapi juga berada pada pusat-pusat perkotaan. Daerah-daerah miskin yang terdapat diperkotaan sering disebut dengan pemukiman kum, dimana tingkat perekonomian mereka dapat dikatakan sangat minim (rendah). Ini semua dapat kita lihat dari lingkungan perumahan tempat mereka tinggal yang sudah sangat saling berdekatan antar rumah yang satu dengan rumah yang lainnya juga sebagian rumah mereka masih berdindingkan bambu dan lain sebagainya.

Pentingnya pengkajian masalah perkotaan, khususnya masalah kemiskinan di perkotaan, adalah karena kedudukan kota-kota dalam masyarakat negara tersusun dalam suatu jaringan yang bertingkat-tingkat dan merupakan pusat-pusat penguasaan atau pendominasian bagi pengaturan kesejahteraan kehidupan masyarakat negara. Bagian yang paling bawah dalam sistem pendominasian yang serupa jaringan yang bertingkat-tingkat itu adalah pedesaan. Sistem pendominasian yang berpusat dikota-kota secara bertingkat-tingkat tersebut bukan hanya melibatkan aspek-aspek politik dan administrasi saja, tetapi juga melibatkan aspek-aspek ekonomi, sosial dan

komunikasi, dan kebudayaan, karena itu juga dalam kenyataan-kenyataan sosial yang ada dalam masyarakat manapun didunia ini, manusia cenderung untuk berorientasi kekota dan bukannya orang kota berorientasi kedesa. Dengan adanya kecenderungan orientasi pada kota, kota cenderung terus menjadi miskin kompleks karena kota memiliki potensi dan kemampuan untuk menampung pendatang pendatang baru bagi pedesaan atau dan kota-kota tempat-tempat lainnya. Kemampuan atau potensi kota untuk menampung pendatang-pendatang bare untuk dapat hidup dalam wilayahnya adalah karena corak sistem perekonomian di perkotaan yang lebih menekankan pada pekerjaan-pekerjaan dalam bidang industri saja dan produksi barang jadi atau setengah jadi. Pekerjaan dalam bidang-bidang ini dapat menampung pekerja-pekerja dengan kemampuan keahlian dalam tehnologi tingkat maupun pekerjapekerja yang hanya mengandalkan pada keterampilan dan tenaga_ kasar tubuhnya. Bidang-bidang industri jasa juga mempunyai hasil sampingan yang berlipat yang dapat menciptakan atau mewujudkan.berbagai bidang pekerjaan lain yang baru. Walaupun alternatif-alternatif untuk memperoleh pekerjaan lebih . terbuka di daerah perkotaan daripada didaerah pedesaan, kemiskinan didaerah perkotaan tetap ada atau laten karena potensi-potensi yang ada (lingkungan fisik dan alam, sistem sosial dan kebudayaan), tidak atau beium dapat dimanfaatkan untk menciptakan aitematif-altenatif

baru. Dari kebudayaan inilah perkotaan tersebut tidak mendorong untuk adanya kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan tingkat pemanfaatan sumber-sumber daya yang secara objektif sebenarnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial pada warga masyarakatnya.

Meskipun umat manusia telah mencapai tujuan yang tiada taranya dalam bidang perindustrian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, namun suatu tempat berteduh yang nyaman sederhana, dengan kebebasan pribadi dan perlindungan terhadap keganasan cuaca alam masih juga belum termasuk dalam jangkauan bagi kebanyakan umat manusia. Tidak meratanya kemajuan manusia dibandingkan dengan jenis-jenis mahluk yang lebih rendah dapat dengan jelas dilukiskan dalam perjuangan manusia untuk memperoleh tempat berteduh.

Salah satu dan sebab keterbelakangan ini ialah karena meledaknya penduduk, yang diseluruh dunia telah bertambah dua kali lipat dalam masa satu abad. Berkat kemajuan ilmu kedokteran modern, kemajuan dalam usaha pemeliharaan kebersihan dan kesehatan, dan meningkatnya produksi pangan, semakin banyak manusia yang usianya bertambah panjang, dan sebelumnya kebanyakan sudah meninggal sebelum berkembang. Semakin banyak penduduk yang berkembang, maka semakin kecil juga daya tampung

kota. Dengan semakin banyak penduduk, lahan pertanian diusahakan semaksimal mungkin untuk menghasilkan dan memenuhi kebutuhan penduduk yang lama keijamaan lahan tersebut habis terkuras. Sementara tanah dan ladang yang telah habis terkuras dan tidak menghasilkan cukup bahan pangan untuk melayani jumlah mulut yang semakin banyak dan dengan tertutupnya kesempatan untuk mengungsi kedaerah yang masih belum digarap daerah perkotaanlah yang dijadikan calon untuk menampung surplus penduduk. Dan masalah pertama yang dihadapi oleh orban yaitu untuk mencari pekerjaan yang ada dikota membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan pendidikan.

Dari hal inilah maka banyak maka banyak pengurban yang tidak mendapat pekerjaan menjadi pengangguran dan mereka hanya menjadi atau meningkatkan kepadatan penduduk dikota, dan juga hanya mepertinggi tingkat kemiskinan di kota. Masalah kemiskinan ini jangan dianggap remeh karena kemiskinan merupakan masalah sosial yang dapat memperlambat lajunya perkembangan pembangunan baik ikota secara khusus maupun dinegara secara umum.

B A B I I

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Urbanisasi

sebagai suatu poses perpindahan dari daerah pedesaan kedaerah perkotaan yang lebih besar, bisa juga diartikan urbanisasi ialah merupakan pertumbuhan yang cepat dari penduduk yang mengakibatkan perkembangan suatu kota.

Menurut Drs.I.H. De Goede dalam tulisannya Urbanisasi dan Urnisme mengartikan urbanisasi sebagai suatu proses yang membawa bagian yang besar dari penduduk suatu daerah untuk berdiam dipusat-pusat perkotaan.

Bintarto berpendapat bahwa Urbanisasi adalah :

- 1. Perpindahan penduduk dari desa kekota**
- 2. Perubahan suasana desa kesuasana kota.**

Jadi pada prinsipnya urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dan suatu desa ke kota untuk mencari pekerjaan dan menginginkan suasana baru.

- a). faktor penyebab orang berurbanisasi yaitu antara lain menurut Drs: Soekarso M.A. dalam tulisannya "Urbanisasi di Indonesia" menyatakan secara umum dan

populer faktor-faktor yang turut mempengaruhi terjadinya urbanisasi adalah terdiri dari dua bagian yaitu

b). Faktor pendorong

Keadaan daerah asal yang merupakan faktor pendorong antara lain Man-Land ratio (perbandingan antar jumlah penduduk dan luas tanah) yang demikian tingginya. Kurangnya lapangan pekerjaan di luar pertanian. Pendapatan rendah.

c) Daya Tarik Kota

Kota besar mempunyai arti yang khusus dimata masyarakat desa. Banyak hal yang tidak terdapat di desa, dapat diuripai di kota.

Lembaga penelitian Ilmu Sosial Universitas "Satya Wacana" dalam suatu penelitiannya yang berjudul gejala migrasi dari sudut asal dan tujuan mengatakan urbanisasi adalah :

- Dorongan faktor ekonomi misalnya kurangnya tanah untuk digarap,
- Faktor ekonomis.

Menurut Rossi dalam tulisannya "Why formidies move" mengemukakan bahwa seorang yang meninggalkan daerah asalnya karena tidak ada pekerjaan yang diharapkan mendapat pekerjaan ditempat lain. Hal ini dapat kita lihat bahwa faktor penyebab urbanisasi tidak lepas daripada untuk merubah taraf hidup kearah yang lebih baik. Dengan

demikian tidak ada orang yang berurbanisasi untuk lebih mengurangi taraf hidupnya.

Todaro dan Stilkind mengenai dimensi, sebab-sebab dan akibat urbanisasi. Kedua penulis ini bekerja di Population Council, Washington; Todaro adalah seorang ekonom yang terkenal terutama karena tulisannya mengenai migrasi desa-kota.

Urbanisasi beriebih salah satu penyebab utamanya adalah tekanan kebijakan terhadap industrialisasi modern, - sebenarnya bermula secara tidak langsung dan penerapan model usia yang mengesankan para ahli pembangunan ekonomi barat dan juga banyak menyusun strategi pembangunan didunia ketiga. Menurut dua penulis ini, gagalnya modelmodel ini cian akibat-akibatnya seperti pengangguran dan pembengkakan sektor tersier di kota, terutama dikarenakan ketidaksadaran para ahli tersebut akan betapa bedanya keadaan dinegara seoang berkembang dengan negara industri waktu mereka memulai industrialisasi.

Jaian keluar dari kemelut ini menurut Todaro dan Stilkind dapat dicari terutama dalam pembangunan yang lebih mementingkan fasilitas sosial didaerah pedesaan, mengalokasikan lebih banyak dana untuk pembangunan

pertanian, dan khususnya petani kecil, mengadakan land reform, dan mengembangkan industri kecil didesa. Sesuai dengan analisa Todaro dan Stiikind, dapat dipertanyakan apakah usaha tersebut memadai dan apakah is berhasil mengimbangi desakan urbanisasi yang diciptakan oleh pembangunan sektor modern yang terutama dipusatkan dikota-kota besar.

Karangan Bairoch tentang masalah pengangguran dikota dunia ketiga. Meskipun pengangguran dikota negara dunia ketiga telah banyak dibahas namun tidak ada tulisan-tulisan bare yang membahas pengangguran yang tinggi dikota serta dimensi-dimensi utamanya (pengangguran yang sangat tinggi dikalangan pemuda dan lulusan sekolah menengah) tidak berubah, malahan cenderung makin tampak diberbagai negara. Sebagaimana di negara dunia ketiga mass kini (Berlainan dengan keadaan negara industri yang akhir akhir ini dilanda resai) tidak ada hubungan yang erat antara kemiskinan dan tingkat pengangguran, kemiskinan lebih meluas daripada tingkat pengangguran dan para penganggur tidak tentu dari keluarga miskin. Dalam konteks Indonesia, menarik diketahui sebab-sebab angka pengangguran berdasarkan data sensus dan- data nasional, jauh lebih rendah dari pads negara..lain, khususnya negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina yang ekonominya lebih maju.

B. Konsep Kemiskinan.

Oscar Lewis memperlihatkan bahwa kemiskinan bukanlah semata-mata bahwa berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam bidang kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberikan corak tersendiri kepada kebudayaan tersendiri dan diwariskan oleh orang tua pada anak. Oscar Lewis menyatakan bahwa kekurangan menurut ekonomi, sebagian besar bersumber pada sistem ekonomi yang berlaku dimasyarakat yang lebih luas dimana masyarakat orang miskin itu hidup.

Menurut karangan Parker dan Kleiner, berusaha untuk memperlihatkan bahwa mereka yang hidup dalam kemiskinan mempunyai sikap-sikap yang digolongkan sebagai ciri-ciri dari kebudayaan kemiskinan, walaupun sebagian dari sikap-sikap tersebut sebenarnya bukanlah suatu yang unik yang hanya dimiliki oleh orang miskin, tetapi dimiliki juga oleh warga-warga lainnya yang secara bersama-sama dengan orang miskin hidup dalam suatu masyarakat yang lebih luas. Karangan yang ditulis oleh Gans intinya berisikan kritik-kritik terhadap budaya kemiskinan, kemiskinan dan kebudayaan yang dikembangkan oleh ahli-ahli antropologi. Ahli-ahli antropologi yang sudah terbiasa dalam pengkajiannya untuk melihat budaya dari masyarakat-masyarakat primitif dan homogen cenderung

menggunakan konsep kebudayaan dari masyarakat homogen dan sederhana ini bagi masyarakat yang kompleks dan heterogen. Sehingga konsep kebudayaan kemiskinan sebenarnya tidak tepat dalam penerapannya, karena dalam kenyataannya konsep kebudayaan kemiskinan tidak dapat digunakan untuk memahami hakikat aspirasi maupun adaptasi yang terwujud dalam bentuk tindakan-tindakan orang miskin.

Karangan yang dituliskan oleh Elliot Liebow memperlihatkan bagaimana frustrasi-frustrasi yang dipunyai oleh orang-orang miskin yang ditelitinya, merupakan landasan bagi adanya - perasaan-perasaan yang mendalam, bahwa mereka akan selalu gagal dalam setiap usaha kerja mereka. Liebow juga memperlihatkan akan adanya pengaruh nilai-nilai yang dominan yang ada dalam masyarakat yang lebih luas dimana orang miskin itu hidup. Nilai-nilai yang dominan tersebut (yang dipunyai oleh golongan kelas menengah) itu terinternalisasi dalam nilai-nilai yang dipunyai oleh orang miskin, tetapi karena ketidakmampuan ekonomi serta hambatan-hambatan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi maka kelakuan mereka jauh berbeda dari yang dipunyai oleh golongan kelas menengah. Yang ditunjukkan oleh Liebow sebenarnya merupakan suatu tantangan akan kebenaran ciri-ciri orang miskin dengan kebudayaan kemiskinan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Oscar Lewis.

BAB. III

DAMPAK URBANISASI TERHADAP MASALAH KEMISKINAN DIPERKOTAAN

A. Urbanisasi dan Masalah Penanggulangannya.

Urbanisasi berlebih (tak terkendali) merupakan suatu keadaan ketidak mampuan kota kota menyediakan fasilitas kebutuhan pokok dan kesempatan kerja yang memadai untuk penduduk yang bertambah dengan pesat. Hal ini bukanlah suatu konsep yang menyenangkan para ahli ekonomi dan ahli perencanaan. Salah satu alasannya adalah bahwa urbanisasi berlebih terjadi diluar perkiraan para ahli ekonomi di dunia barat dan pejabat pemerintahan dinegara-negara yang memperoleh kemerdekaan sesudah perang dunia II dengan tergesah-gesah telah mencari dasar teoritis dan kebijakan kebijakan praktiktis untuk meningkatkan pembangunan. Sayangnya, mereka hanya mengira bahwa hanya ada satu model pembangunan (Industrialisasi).

Masalah - masalah yang dihadapi oleh negara-negara yang baru merdeka pada waktu itu dan sekarang dirasakan amat berat sehingga terlalu lamban bila dipecahkan dengan meniru pembangunan secara evolusioner dari kapitalisme modern.

Salah satu bagian dari proses industrialisasi yang tak dapat dihindarkan adalah Urbanisasi. Penduduk dan sumber daya lain dari desa ke kota diharapkan dapat membenarkan tenaga kerja yang murah dan tabungan yang dipaksakan untuk mendorong industrialisasi di Kota. Kemudian sampai pada titik tertentu diharapkan bahwa tingkat urbanisasi akan menurun secara berangsur-angsur, disertai berkurangnya kepadatan penduduk di desa dan produktifitasnya yang lebih tinggi disektor pertanian. Dengan demikian, diharapkan agar penduduk desa pada umumnya tidak kalah makmur dengan para pekerja di Kota Industri. Migrasi akan sangat berkurang karena rangsangan ekonomi untuk berpindah tidak ada lagi.

Meskipun ada beberapa kekecualian, industrialisasi tidak mampu mendorong seluruhnya suatu masyarakat ke suatu tingkat yang lebih modern dan adil. Tampaknya keseimbangan antara sektor pedesaan dari sektor perkotaan masih jauh, dan menurut pandangan para ahli ekonomi dan para pemimpin pemerintahan, keseimbangan itu tidak mungkin tercapai melalui kebijakan yang mengutamakan pertumbuhan industri modern saja.

Hai lain yang merisaukan para ahli ekonomi dan para perencana kota adalah bahwa urbanisasi berlebih tidak dapat dibenarkan secara tepat. Tidak ada rumus matematika yang menentukan suatu batas tertentu sampai dimana kota-kota tidak dikembangkan lagi. Selain itu ukuran kota yang

optimal ditentukan oleh beberapa faktor ekonomi, sosial dan geografi yang berbeda-beda antara suatu negara dengan negara lain. Rupanya tidak ada bates tertentu mengenai ukuran atau besarnya suatu kota sepanjang ia dapat berkembang keluar dan keatas. (Horisontal dan Vertikal)

Dalam praktek kebanyakan negara sedang berkembang mengalami kekurangan dana untuk meneruskan kebijakan - kebijakan pertumbuhan yang tak terbatas.

Ada tiga gejala yang menunjukkan bahwa kota-kota telah tumbuh terlalu pesat untuk dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dinegara sedang berkembang. Ketiga gejalalah tersebut adalah :

- 1. Jumlah penganggur dan setengah penganggur yang besar dan semakin meningkat**
- 2. Proposisi tenaga kerja yang bekerja pada sektor industri di kota hampir tidak dapat bertambah dan mungkin malahan semakin berkurang.**
- 3. Jumlah penduduk dan tingkat pertumbuhannya yang sudah begitu pesat sehingga pemerintah tidak mampu memberikan pelayanan kesehatan, perumahan dan transportasi yang memadai.**

Orang-orang miskin dari desa didorong pindah ke kota karena kemadegan atau kurangnya kesempatan kerja didesa dan pada saat yang sama tertarik oleh harapan untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik dan penghasilan yang lebih tinggi.

Kebanyakan sektor atau negara sedang berkembang, mengabaikan sektor pertanian untuk mendapat sumber daya dalam upaya meningkatkan usaha industrialisasi dan urbanisasi. Kebijakan-kebijakan yang berdasarkan urbanisasi biasa (kecenderungan mengutamakan kota) akan memperlebar jurang pendapatan antara kota dan desa. Keadaan ini mendorong tetap berlangsungnya tingkat migrasi yang tinggi, meskipun tingkat pengangguran di kota meningkat terus menerus.

Penanggulangan Arus Urbanisasi berlebih

Kalau kita membicarakan penanggulangan arus urbanisasi maka pertaim-tama kita mengharapkan pemenuhan fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat pedesaan dan bagaimana caranya kita menghadapi arus urbanisasi dan penunjangannya.

Untuk menghadapi arus urbanisasi yang berlebih, kita tidak boleh berpangkuh tangan tetapi kita harus bersama-sama berperan serta dengan pemerintah untuk menangani dengan serius masalah urbanisasi ini secara terpadu-dan terkoordinir.

Ada beberapa cara yang sangat menunjang dalam menangi masalah arus urbanisasi berlebih antara lain, sebagai berikut

- a) Memperluas Lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja yang ada di pedesaan yang, banyak menyerap tenaga**

kerja, kerja sehingga orang tidak mempunyai keinginan untuk pindah ketempat lain.

- b) Pembentukan gropolotan yaitu merubah daerah pedesaan dengan cara memperkenalkan unsur-unsur gaya kota yang telah disesuaikan dengan lingkungan desa tertentu.**
- c). Pengembangan daerah dan pembangunan pedesaan supaya lebih ditingkatkan.**
- d) Modernisasi pertanian terhadap masyarakat pedesaan agar dapat menyesuaikan diri dengan apa yang ada, khusus pertanian.**

Beberapa cara diatas merupakan cara-cara yang dapat nencegah terjadinya urbanisasi berlebih, urbanisasi sebenarnya bukan merupakan suatu masalah sosial, karena urbanisasi merupakan salah satu faktor penunjang perubahan masyarakat menuju modernisasi. Jadi yang menjadi permasalahan disini adalah proses urbanisasi yang tak terkendali (urbanisasi berlebih) yang dapat menyebabkan suatu atau tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan di kota.

B. Masalah Pengangguran disektor industri.

Sejalan dengan meningkatnya urbanisasi dari desa ke kota, jumlah orang mencari pekerjaan disektor industri semakin meningkat sedangkan jumlah pekerja yang dibutuhkan semakin sedikit.

Daya serap tenaga kerja dari industri moderen berarti bahwa pertumbuhan industri tidak dapat memecahkan masalah kesempatan kerja dinegara sedang berkembang. Oleh karena itu tidak perlu diherankan jika tingkat pengangguran yang sangat tinggi dan kronis diberbagai kota negara sedang berkembang. Masalah penganggura itu sangat gawat karena tingkat pengamgguran di kota-itu terjadi seiringan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan lainnya pertumbuhan penduduk dikota yang disebabkan oleh urbanisasi berlebih. Miasalah pengangguran merupakan masalah yang sulit karena tingkat pertumbuhan tenaga tenaga kerja dikota kota besar sangat tinggi pertiap tahunnya sedangkan peningkatan kesempatan kerja sangat kecil atau tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga tenaga kerja baru.

Kekurangan lapangan pekerjaan dikota paling dirasakan oleh kaum - kaum muda karena mereka pada umumnya memiliki pendidikan yang lebih tinggi. dari orang tuanya, sehingga cenderung bertahan agar dapat memperoleh pekerjaan yang lebih tinggi disektor modern.

Ada yang berpendapat bahwa kesempatan kerja disektor industri yang dialami oleh negara maju seharusnya tidak dianggap sebagai satu-satunya modal. Melainkan, pengalaman negara sedang berkembang dewasa ini lebih menyerupai apa yang seharusnya diharapkan dalam proses pembangunan ekonomi.

Pencegahan pengangguran

Secara umum pengangguran itu dapat dicegah laju peningkatan yaitu dengan cara menghasiikan atau memperluas lapangan pekerjaan baik disektor industri, sektor pertanian, sektor jasa, sektor pendidikan dan lain-lain yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi penganggur bagi yang memiliki keahlian atau tidak. Dalam bidang industri, masalah pengangguran memang sangat sulit untuk mencari jalan keluarnya, karena sebagian besar orang-orang yang menganggur itu adalah kaum muda yang memiliki pendidikan tinggi (ratarata). Jadi dalam hal ini upaya yang dilakukan untuk mencegah tingginya pengangguran disektor industri itu tergantung pads keluarga dalam masyarakat, karena apabila dalam setiap keluarga itu memiliki keturunan yang banyak (banyak anak) maka pertumbuhan jumlah tenaga kerja itu akan semakin meningkat sedangkan dalam mencari pekerjaan disektor industri itu membutuhkan persaingan yang sangat ketat.

Jadi dalam sektor industri, pengangguran yang sebenarnya (sulit sekali untuk mendapatkan pekerjaan) yaitu orang-orang yang hanya mengandalkan tenaga saja bukan mengandalkan pendidikan. Biasanya mereka merupakan orang-orang dari pedesaan yang melakukan urbanisasi dikota tanpa memprhitungkan akibat-akibatnya. Hal inilah yang dapat menyebabkan tingginya tingkat kemiskinan kota.

Oleh karena itu apabila arus urbanisasi dari desa ke kota itu dapat dikendalikan dan masalah pengangguran itu dapat berkurang, maka tingkat kemiskinan perkotaan itu boleh dikatakan akan menurun juga.

C Dampak Urbanisasi terhadap kehidupan masyarakat didaerah perkotaan

Kemajuan industri menimbulkan mobilitas horisontal dari desa ke kota. Mobilitas ini disebut urbanisasi. Richard Meier (dalam B. Simanjuntak, 1977) menyebutkan urbanisasi sebagai istilah lain dari Civilization yaitu perkembangan sosial dari peradaban manusia. Urbanisasi merupakan gejala yang dinamika populasi. Proses urbanisasi sudah berabad-abad terjadi tetapi sebagai gejala dunia baru merupakan masalah setelah lahirnya revolusi industri di Eropa. Masalah ini merupakan masalah yang dihadapi banyak negara berkembang. Disatu pihak proses ini ditandai oleh tingginya

tingkat konsentrasi penduduk disuatu tempat yang telah mengalami perubahan okupasi dari kerja pertanian beralih ke sektor perdagangan. Sedang dipihak lain proses ini ditandai oleh terciptanya cara berproduksi, gaya hidup serta gaya berpikir yang berasal dari pusat kota yang menyebar kedaerah pinggiran kota.

Urbanisasi melahirkan urban cultural penetration terhadap rural yang lambat laun merubah contour kebudayaan setempat dan dapat merombak social fabric masyarakat.

Terjadinya proses perubahan daerah pinggiran disebabkan oleh masuknya pengaruh bare yang dilancarkan dari pusat. Pemasukan sistem produksi bare, organisasi bare, teknologi kepedesaan menyebabkan lahirnya perubahan sosial di daerah. Perubahan hanya memperkokoh posisi rakyat banyak semakin melemah. Gejala ini ditampa lean oleh substitusi tenaga (manusia kemesin). Seirarna dengan ini terjadi perubahan poly hubungan sosial sebagai akibat masuknya sistem produksi, slat produksi yang abru, cara berpikir kota. Hubungan terdisional petani kaya dengan buruh mengalarni perubahan, pengurangan lapangan kerja. Pengurangan semakin bertambah dengan penambahan penduduk pedesaan yang alamiah dan semakin mendorong terjadinya urbanisasi. Meningkatnya imigran desa ke kota tanpa ketrampilan merupakan indikator over urbanisasi.

Kondisi demikian menciptakan kota parasit. Kelompok manusia yang tak memiliki ketrampilan tidak memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi selain mengalami pencabutan akar kebudayaan desa, pembentukan budaya kelompok bare masyarakat terbawa kota, pembentukan budaya kelompok baru masyarakat terbawa ke kota (kelompok wisatawan, pemjambret, dan sebagainya). Keadaan ini semakin menciptakan iklim culture of proverty.

Manifestasi fisik dari culture of proverty ini terlukis dengan kondisi penduduk yang padat, miskin, compang-camping, tidur diemper, mengumpulkan sisa- makanan, mencan puntung rokok. Situasi yang dialami ini tidak memaksa mereka kembali ke desa, seolah-olah menantikan akan datangnya ratu adil untuk merubah nasib, sehingga arus urbanisasi semakin meningkat. Mereka memilih kota sebagai daerah harapan yang dapat mengangkat martabat. Citra desa memburuk.

BAB IV

KESIMPULAN

Kemiskinan merupakan masalah yang umum yang dapat terjadi pada masyarakat yang ada di pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dikota antaranya yaitu urbanisasi dan pengangguran. Urbanisasi dan pengangguran merupakan faktor utama yang menghasilkan kemiskinan kota. Namun tidak selamanya pengangguran itu mengakibatkan kemiskinan karena orang-orang yang nganggur itu berasal dari keluarga yang tingkat perekonomian tinggi.

Dalam hal ini utuk mengatasi tingginya tingkat kemiskinan itu perlu adanya penanggulangan dalam hal urbanisasi dan pengendalian tingkat pengangguran dikota.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Manning; Tadjudin Noer. Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota, Penerbit Yayasan Obor Indonesia. Yogyakarta, - 1996**
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers.ed. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, Penerbit CV. Rajawali. Jakarta 1985.**
- Kawung E, Pengaruh Urbanisasi Dalam Rangka Pembangunan Kota dan Desa, Lembaga Penelitian Sosial Politik Manado. - 1983.**
- Suparian Parsudi, Kemiskinan Di Perkotaan : bacaan untuk Antropologi perkotaan, Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, - 1984. ..**
- Mittah Thoha, MPA. 1997. Prilaku O banisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya, CV. Raja-wall Jakarta.**
- Ndrafa Talizidunu, Drs. 1996. Pembangunan Desa Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas, Gunung Agung Jakarta.**
- B. Simanjuntak. Drs. 1993, Sosiologi Pembangunan. Alumni Bandung.**